

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, CAPITAL INTENSITY DAN CORPORATE RISK TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)

Basuki

Universitas Muhammadiyah Tangerang
mr.basuki.tng@gmail.com

Keyword	Abstract
<p><i>Tax Avoidance, Cash Effective Tax Rate (CETR), Komisaris Independen, Komite Audit, Capital Intensity, Corporate Risk</i></p>	<p><i>Things that need to be done in order to prove independent commissioners, audit committee, capital intensity and corporate risk on tax avoidance in companies engaged in Indonesia Stock Exchange (IDX). In this study, tax avoidance uses the Cash Effective Tax Rate (CETR) proxy. The research period is 4 years, ie during 2013-2016. The study population covers all manufacturing companies of the industrial sector of goods in the period 2013-2016 ALAH 148 companies. The sampling technique used purposive sampling technique. Based on the criteria set in the sample of 84 corporate data. Types of data which are secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The process of data analysis that is panel analysis of regression data. The results showed that independent commissioners and capital intensity did not have a significant effect, while audit committee and corporate risk had a significant effect on tax evasion.</i></p>

©2018 JMB, All right reserved

I. PENDAHULUAN

Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, tapi disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah, sehingga muncul perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah dimana perusahaan selalu berusaha untuk menekan beban pajaknya serendah mungkin, sedangkan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak negara semaksimal mungkin (Diantari dan Ulupui, 2016). Salah satu contoh dari aktivitas ini adalah memperbesar pendanaan yang bersumber dari utang. Hal ini dilakukan agar perusahaan mengakui bunga utang yang tinggi.

Pada tahun 2014 terjadi kasus penghindaran pajak yang melibatkan salah satu perusahaan *consumer goods* sub sektor *food and beverages*, yakni PT Coca-Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan

kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar.

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* menggunakan *proxy Cash Effective Tax Rate (CETR)*, yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dyreng et al., 2010 dalam Diantari dan Ulupui, 2016). Semakin tinggi CETR menunjukkan semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Carolina et al., 2014).

Semakin tinggi persentase komisaris independen maka independensi akan semakin tinggi sehingga kebijakan praktik *tax avoidance* akan semakin rendah. Hal ini mendukung penelitian Diantari dan Ulupui (2016) bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Semakin tinggi keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas *Good Corporate Governance (GCG)* didalam perusahaan, sehingga akan mengurangi kemungkinan terjadinya praktik *tax avoidance* (Dewi dan Jati, 2014). Berdasarkan penelitian Diantari dan Ulupui (2016) komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marfirah dan Syam (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Dharma dan Noviani (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* cenderung lebih berani untuk melakukan penghindaran pajak dengan agresif. Sebaliknya, eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* akan cenderung lebih berhati-hati, karena walaupun tidak melanggar undang-undang, pembebanan biaya yang tidak wajar dapat menimbulkan peluang dilakukannya pemeriksaan pajak (Carolina et al., 2014).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Agency problem* muncul karena adanya perbedaan kepentingan, antara manajemen sebagai *agent* yang menginginkan kompensasi dan pemegang saham yang ingin menekan beban pajak, sehingga *agent* melakukan *tax avoidance* untuk mengoptimalkan kepentingannya masing-masing.
2. Sinyal positif timbul jika praktik *tax avoidance* dipandang sebagai upaya dalam melakukan perencanaan pajak dan efisiensi pajak, dan *tax avoidance* dipandang negatif jika dipandang ketidakpatuhan karena tindakan tersebut berisiko deteksi besar dan akan menimbulkan biaya yang tinggi nantinya sehingga nilai perusahaan menurun.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate risk* terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan komisaris independen, komite audit, *capital intensity*, dan *corporate risk* terhadap *tax avoidance*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konflik kepentingan terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency cost* terdiri atas *monitoring cost* dan *bonding cost*. *Bonding cost* merupakan *agency cost* yang ditanggung oleh direksi yang mencerminkan upaya manajemen dalam menunjukkan kepada *shareholder* bahwa mereka tidak akan menyalahgunakan wewenang yang diberikan (Meilinda, 2013).

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Agoes dan Ardana, 2014:110).

Komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan. Dengan adanya hal tersebut maka, komite audit dapat mengurangi pengukuran dan pengungkapan akuntansi yang tidak tepat sehingga akan mengurangi juga tindakan kecurangan oleh manajemen dan tindakan

melanggar hukum lainnya (Sillagan et al., 2006 dalam Anissa, 2012).

Capital intensity dapat di definisikan besarnya perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan (Siregar dan Widayawati, 2016).

Corporate risk mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan, semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada (Paligorova, 2010 dalam Budiman dan Setiyono, 2012). Besar kecilnya risiko perusahaan mencerminkan apakah eksekutif perusahaan termasuk dalam kategori *risk-taking* atau *risk-averse*, semakin besar risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-taking*, sebaliknya semakin kecil risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-averse* (Praptidewi, 2016).

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Merkusiwati (2016) menunjukkan komisaris Independen berpengaruh positif dan pada *tax avoidance*, yang artinya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak, jika komisaris independen mengalami peningkatan maka aktivitas penghindaran pajak akan mengalami penurunan. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang di ajukan

H₁: Komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Komite audit terhadap Tax Avoidance

Dewi dan Jati (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi keberadaan komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas *good corporate governance*, sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya aktivitas *tax avoidance*.

Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₂: Komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset akan bertindak sebagai pengurang pajak karena akan mengurangi laba yang menjadi dasar perhitungan pajak (Siregar dan Widayawati, 2016). Penelitian Dharma dan Ardiana (2016) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, semakin besar intensitas aset tetap maka, semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan. Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H₃: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh Corporate Risk terhadap Tax Avoidance

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya besar kecilnya risiko perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif. Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H₄: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Capital Intensity dan Corporate Risk Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa komisaris independen, komite audit, *capital intensity* dan *corporate risk* dapat dijadikan sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *tax avoidance*. Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : Komisaris independen, komite audit, *capital intensity* dan *corporate risk* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *Cash Effective Tax Ratio* (CETR). CETR merupakan pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dyrenge et al., 2010 dalam Diantari et al., 2016).

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012). Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Komisaris independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta terhindar dari hubungan bisnis maupun hubungan lainnya yang akan mempengaruhi kompetensinya untuk bertindak independen atau hanya demi tujuan perusahaan (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Pengukuran komisaris independen menggunakan rasio komisaris independen dibagi dengan total seluruh dewan komisaris.

Komite audit

Komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*) (Dewi dan Sari, 2015).

Capital Intensity

Capital Intensity adalah seberapa besar perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Dalam penelitian ini *capital intensity* akan diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan (Siregar dan Widyawati, 2016).

Corporate Risk

Paligorova (2010) dalam Budiman dan Setiyono (2012) menyatakan bahwa risiko perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 yang berjumlah 148 perusahaan. *Purposive*

Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:126).

Metode analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan, mentabulasi dan menyajikan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013: 199). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan *software EViews* versi 9.0.

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Estimasi Regresi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Analisis *Common Effect Model* (CEM) merupakan teknik yang paling sederhana mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua objek pada semua waktu (Winarno, 2017:9.16).

Fixed Effect Model (FEM)

Menurut Winarno (2017:9.16) diperlukan suatu model yang dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar objek, meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Model ini dikenal dengan nama model efek tetap atau *Fixed Effect Model* (FEM). Efek tetap disini maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Random Effect Model (REM)

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, model efek random

menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek (Winarno, 2017:9.18).

Uji Chow

Menurut Eksandy dan Heriyanto (2017:26), Uji Chow digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas (Prob.) *Cross section F* dan *chi-square test*.

Uji Hausman

Uji *hausman* menurut Basuki dan Prawoto (2016:277) adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effects Model (REM)* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Menurut Eksandy dan Heriyanto (2017:27) pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas (Prob.) *Cross-sectionrandom*

Uji Lagrange Multiplier

Menurut Eksandy dan Heriyanto (2017:28) pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas *Breush-pagan*

Uji Hipotesis

Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $F_{hitung} \geq$ dari nilai F_{tabel} maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima (Basuki dan Prawoto, 2016:87).

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Eksandy dan Heriyanto (2017:34), hasil koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai *R-Squared* berada antara 0 sampai 1 dengan penjelasan jika nilai *R-Squared* sama dengan 1, berarti naik atau turunnya variabel terikat (Y) 100% dipengaruhi oleh variabel bebas (X) dan jika *R-Squared* sama dengan 0, berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat (Basuki dan Prawoto, 2016:88).

Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang bersifat *time series* dan *cross section*, sehingga terdiri atas beberapa objek dan meliputi beberapa periode (Winarno, 2015:1.2). Hal ini sesuai menurut Eksandy dan Heriyanto (2017:1), bahwa Analisis regresi data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda.

$$CETR = + 1 KI + 2 KA + 3 CAP + 4 RISK + \varepsilon$$

Keterangan :

CETR : *Tax Avoidance*

: Konstanta

1, 2, 3, 4 : Koefisien Regresi

KI : Komisaris Independen

KA : Komite Audit

CAP : *Capital Intensity*

RISK : *Corporate Risk*

: Koefisien Error

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

	CETR	KI	KA	CAP	RISK
Mean	0.300000	0.419405	0.675476	0.322619	0.246667
Median	0.270000	0.430000	0.670000	0.270000	0.190000
Maximum	0.550000	0.830000	0.750000	0.780000	0.380000
Minimum	0.090000	0.230000	0.520000	0.080000	0.080000
Std. Dev	0.119006	0.171779	0.037909	0.160059	0.159687
Observations	84	84	84	84	84

Uji Chow

Jika Probabilitas (*Prob.*) *Cross-section F* dan *Cross-section chi-square* $>$ (0,05), maka H_0 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Namun, jika Probabilitas (*Prob.*) *Cross-section F* dan *Cross-section chi-square* $<$ (0,05), maka H_a diterima dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun hasil dari uji chow adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.849.214	-20,59	0.0000
Cross-section Chi-square	81.666.294	20	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian Chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* (0,0000) dan *Cross-section chi-square* (0,0000) adalah $<$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Adapun hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.
Cross-section random	3.825.161	4

Berdasarkan hasil pengujian *Hasuman* nilai Probabilitas (*Prob.*) *Cross-section random* (0,4302) $>$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Langrage Multiplier

Hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	76.01581 (0.0000)	1.640557 (0.0002)	77.61641 (0.0000)

Berdasarkan hasil pengujian *Langrage Multiplier* nilai Probabilitas *Cross-section Breusch-pagan* (0,0000) $<$ (0,05), maka dapat

disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil ketiga pengujian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang akan digunakan dalam uji hipotesis dan persamaan regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.836012	0.197521	4.232517	0.0001
KI	0.024753	0.133913	0.184841	0.8538
KA	-0.759159	0.280536	-2.706104	0.0083
CAP	0.070784	0.111617	0.634165	0.5278
RISK	-0.228796	0.094455	-3.422267	0.0177

Weighted Statistics			
R-squared	0.163896	Mean dependent var	0.125402
Adjusted R-squared	0.121562	S.D. dependent var	0.078719
S.E. of regression	0.073779	Sum squared resid	0.430026
F-statistic	3.871472	Durbin-Watson stat	1.773838
Prob(F-statistic)	0.006351		

Uji Hipotesis

Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Weighted Statistics	
F-statistic	3.871472
Prob(F-statistic)	0.006351

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, komite audit, *capital intensity*, dan *corporate risk* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti model layak digunakan untuk menguji variabel independen pada variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Weighted Statistics	
Adjusted R-squared	0.121562

Pada hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar (0,121562) yang artinya variasi perubahan naik turunnya *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh komisaris independen, komite audit, *capital*

intensity, dan *corporate risk* hanya sebesar 12,16% (sangat rendah), sedangkan sisanya sebesar 87,84% (100% -12,16%) dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Pengujian H₁ : Terdapat Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Variable	t-Statistic	Prob.
KI	0.184841	0.8538

Dengan demikian *t-statistic* komisaris independen (KI) (0,184841) < t_{tabel} (1,990450) dan nilai Prob. sebesar (0,8538) > taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak dan tidak terbukti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR).

Pengujian H₂ : Terdapat Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Variable	t-Statistic	Prob.
KA	-2.706104	0.0083

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ke 2 bahwa nilai *t-statistic* komite audit (KA) sebesar (2,706104), sementara t_{tabel} dengan tingkat = 5% atau 0,05, $df (n-k-1) = (84-4-1) = 79$ dimana (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), didapat nilai t_{tabel} sebesar (1,990450). Dengan demikian *t-statistic* komite audit (KA) (2,706104) > t_{tabel} (1,990450) dan nilai Prob. sebesar (0,0083) < taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima dan terbukti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit (KA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR).

Pengujian H₃ : Terdapat Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Variable	t-Statistic	Prob.
CAP	0.634165	0.5278

Nilai Prob. Sebesar (0,5278) > taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₃ ditolak, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak dan tidak terbukti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* (CAP) secara parsial tidak berpengaruh

Pengujian H₄ : Terdapat Pengaruh Corporate Risk Terhadap Tax Avoidance

Variable	t-Statistic	Prob.
RISK	-2.422267	0.0177

Nilai Prob. sebesar (0,0177) < taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₄ diterima, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan *corporate risk* berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima dan terbukti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *corporate risk* (RISK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR).

Persamaan Model Regresi Data Panel

Penelitian dengan regresi data panel ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi data panel pada *random effect model* menunjukkan hasil komisaris independen (KI) dan *capital intensity* (CAP) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan komite audit (KA) dan *corporate risk* (RISK) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Persamaan regresi didapatkan sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.836012	0.197521	4.232517	0.0001
KI	0.024753	0.133913	0.184841	0.8538
KA	-0.759159	0.280536	-2.706104	0.0083
CAP	0.070784	0.111617	0.634165	0.5278
RISK	-0.228796	0.094455	-2.422267	0.0177

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi data panel, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,836012 + 0,024753\text{KI} - 0,759159\text{KA} + 0,070784\text{CAP} - 0,228796\text{RISK} +$$

Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap naik dan turunnya nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sehingga tidak mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Nilai rata-

ratakomisaris independen yang melebihi 30% telah sesuai dengan ketentuan *good corporate governance* namun persentase tersebut tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merslythalia dan Lasmana (2016) serta Dewi dan Sari (2015) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komite audit akan menurunkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sehingga meningkatkan praktik *tax avoidance*. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi jumlah komite audit, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Suardana (2014), serta Mahulae (2016) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *capital intensity* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* dalam perusahaan. Proporsi aset tetap yang tinggi hanya dimiliki beberapa perusahaan sampel dalam penelitian ini, hal ini dapat dilihat dari nilai *capital intensity* diatas 0,50 (50%) hanya dimiliki 6 perusahaan dari 21 perusahaan sampel dengan nilai rata-rata *capital intensity* perusahaan sampel sebesar 0,32 (32%) dan hanya 3 perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2015), serta Putra dan Merkusiwati (2016) bahwa Proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi nilai *corporate risk* maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker* yang berani mengambil risiko. Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan menurunkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sehingga meningkatkan *tax avoidance*. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *corporate risk* yang berarti eksekutif semakin bersifat *risk taker*, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Suardana (2016), serta Carolina (2014) yang menyatakan bahwa *corporate risk* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan Uji F (simultan) dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen, komite audit, *capital intensity* dan *corporate risk* secara bersama-sama (simultan)

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal itu dapat terbukti dari nilai *F-statistic* (3,871472) > F_{tabel} (2,487366) dan nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic})$ (0,006351) < (0,05).

V. PENUTUP

Kesimpulan

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan komisaris independen terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,8538 (85,38%) lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (5%) artinya banyak sedikitnya jumlah komisaris independen tidak mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Penambahan anggota komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat.
2. Terdapat pengaruh signifikan negatif komite audit terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,0083 (0,83%) lebih kecil dari 0,05 artinya semakin tinggi jumlah komite audit, maka semakin rendah nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sehingga semakin tinggi aktivitas *tax avoidance*. Komite audit dipengaruhi oleh pihak-pihak terafiliasi yang lebih mendominasi dan mampu mengendalikan, sehingga fungsi dan tanggung jawab komite audit menjadi tidak efektif dan efisien.
3. Tidak terdapat pengaruh signifikan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,5278 (52,78%) lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (5%) artinya tinggi atau rendahnya *capital intensity* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* karena perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk tujuan operasional dan investasi sehingga peningkatan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya praktik *tax avoidance*.
4. Terdapat pengaruh signifikan negatif *corporate risk* terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,0177 (1,77%) lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 (5%) artinya semakin tinggi *corporate risk* yang berarti eksekutif semakin bersifat *risk taker*, maka akan menurunkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sehingga meningkatkan *tax avoidance*. karakter eksekutif yang cenderung *risk taker* lebih berani dalam menentukan kebijakan pajak perusahaan meskipun

risikonya tinggi, hal ini dapat meningkatkan praktik *tax avoidance* dalam perusahaan.

5. Terdapat pengaruh komisaris independen, komite audit, *capital intensity*, dan *corporate risk* terhadap *tax avoidance* dengan nilai *F-statistic* (3,871472) > F_{tabel} (2,487366) dan nilai *Prob(F-statistic)* (0,006351) < (0,05) artinya komisaris independen, komite audit, *capital intensity*, dan *corporate risk* secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Saran

1. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dibidang yang sama, agar dapat menambahkan variabel independen yang diperkirakan berpengaruh terhadap *tax avoidance* seperti *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan lain-lain.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk lebih meningkatkan *good corporate governance* dan lebih selektif dalam memilih komisaris independen dan komite audit yang memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, sehingga dapat meminimalisir *tax avoidance* dalam perusahaan.
3. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman atau informasi terbaru terkait indikator adanya potensi penghindaran pajak atau kecurangan pajak yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan kebijakan peraturan perundang-undangan untuk meminimalisasi tingkat *tax avoidance*.
4. Bagi Investor, hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu investor dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk memahami praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, sehingga lebih selektif dalam mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. **Etika Bisnis Dan Profesi Tantangan. Membangun Manusia Seutuhnya.** Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Asri, Ida Ayu Trisna Yudi dan Suardana, Ketut Ali. **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.** E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.16, No. 1, Hal. 72-100 ISSN: 2302-8556, 2016.
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. 2016. **Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekono dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews.**Jakarta: Rajawali.
- Budiman, Judi dan Setiyono. **Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).** Jurnal. Universitas Islam Sultan Agung, 2012.
- Carolina, Verani., Natalia, Maria dan Debbianita. **Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening.** Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 18, No. 3 :409-419, 2014.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance.** E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 14, No. 3, Hal. 1584-1613 ISSN: 2302-8556, 2016.
- Dharma, I Made Surya dan Ardiana, Putu Agus. **Pengaruh Leverage, Intensitas Aset tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance.** E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15.1: 584-613 ISSN: 2302-8556, 2016.
- Diantari, Putu Rista dan Ulupui, IGK Agung. **Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance.** E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.16.1: 702-732 ISSN: 2302-8556, 2016.
- Eksandy, Arry. **Pengaruh Komissaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).** Jurnal Competitive Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol. 1 No. 1, 2017.
- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi.**Edisi Ketujuh Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Marfirah, Dina dan Syam BZ, Fazli. **Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015**. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 2 : 91-102, 2016.
- Putra, I Gst Ln Ngr Dwi Cahyadi dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. **Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance**. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.1 : 690-714 ISSN: 2302-8556, 2016.
- Siregar, Rifka dan Widyawati, Dini. **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI**. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.5.2 ISSN: 2460-0585, 2016.
- Sugiyono. 2013. **Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)**, Cetakan Ketiga, Bandung : ALFABETA.
- Suandy, Erly. 2014. *Perencanaan Pajak*, Edisi Kelima Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Swingly, Calvin dan Sukartha, I Made. **Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance**. ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.10.1: 47-62, 2015.
- Thaharah, Nina. **Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45**. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 2 ISSN : 2460-0585, 2016.
- Undang Undang Pajak Lengkap. 2015.Jakarta :Mitra Wacana Media.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. **Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews**,Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, Wing Wahyu. 2017. **Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews**,Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winata, F. **Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013**. Tax & Accounting Review 4 (1): 1-11, 2014.
- www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 1 April 2017
- www.nasional.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/www.kontan.co.id. Diakses pada tanggal 22 Mei 2017.
- www.ojk.go.id. Diakses pada tanggal 22 Mei 2017.
- www.staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED_PSAK_I_2013-2013-JULI-23.pdf.diakses tanggal 26 Juni 2017.